

ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA *FAMILY FUNCTIONING* TERHADAP STRES PENGASUHAN IBU YANG MEMILIKI ANAK DENGAN AUTISME

WINDA PUTRI ARIESTA & DUTA NURDIBYANANDARU

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *family functioning* terhadap stres pengasuhan ibu yang memiliki anak dengan autisme. Stres pengasuhan yang dialami merupakan ketidakberfungsian pengasuhan serta interaksi anak-orangtua berakibat pada ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik dengan anak. *Family functioning* menunjukkan kualitas kehidupan keluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah 52 ibu yang memiliki anak dengan autisme. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala *McMaster Model Family Assessment Device (FAD)* yang diadaptasi oleh Mardiani (2012) dan skala *Parenting Stress Index-Short Form (PSI-SF)* yang diadaptasi oleh Alamsyah (2016). Analisis data menggunakan uji hubungan *Pearson* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 16*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan ($p=0,000$) negatif ($r=-0,660$) antara *family functioning* terhadap stres pengasuhan, yang bermakna semakin tinggi *family functioning* ibu, maka stres pengasuhan rendah, dan sebaliknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman keluarga terkait peran dan fungsi keluarga yang memiliki anak dengan autisme untuk mengurangi tingkat stres pengasuhan.

Kata kunci: family functioning, ibu, stres pengasuhan

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between family functioning and parenting stress to mothers who have children with autism. The parenting stress experienced dysfunction of parenting and interaction between children and parents, effect in not according to response conflict with children. The Family functioning shows the quality of family life. The subjects in this study were 52 mothers who had children with autism. The data were collected using scale questionnaire *McMaster Model Family Assessment Device (FAD)* adapted by Mardiani (2012) *Parenting Stress Index-Short Form (PSI-SF)* adapted by Alamsyah (2016). Data analysis used *Pearson* test with *IBM SPSS Statistics 16*. The results showed that there was a significant ($p=0,000$) negative relationship ($r=-0,660$) between family functioning and parenting stress, which means higher family functioning, low parenting stress, and otherwise. This research is expected to provide information about the importance of understanding families related with role and family functioning about children with autism to reduce parental stress levels.

Key words: family functioning, mother, parenting stress

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: duta.nurdibyandandaru@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah harapan bagi orangtua, yang nantinya akan membawa masa depan yang cerah, baik bagi anak itu sendiri maupun orangtuanya. Kondisi berbeda akan dirasakan oleh orangtua apabila mengetahui anaknya memiliki keterbatasan dalam perkembangannya. Perasaan sedih, kecewa, merasa bersalah, menolak atau marah-marah pada umumnya terjadi pada orangtua sebelum akhirnya mereka dapat menerima keadaan anak (Mangunsong, 2011 dalam (Ria, 2012)). Salah satu permasalahan dalam perkembangan anak adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Definisi dari *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan kurangnya komunikasi sosial dan interaksi sosial yang bersifat persisten, serta adanya pola perilaku dan aktivitas yang bersifat repetitif (Association, 2013). Anak dengan autisme biasanya tidak menunjukkan gejala yang tampak saat lahir, akan tetapi gejala akan semakin terlihat jelas saat seiring dengan bertambahnya usia. Perkembangan anak dengan spektrum autisme meningkat cukup pesat.

Peningkatan jumlah anak-anak penyandang autisme tentu diikuti pula dengan adanya peningkatan jumlah keluarga yang memiliki anak dengan autisme. Keluarga, utamanya orangtua juga akan mencari informasi mengenai bagaimana cara mengasuh anak dengan autisme tersebut. Hurlock (dalam (Sipahutar, Herini, & Ibrahim Rahmat, 2014)) mengatakan bahwa pengasuhan orangtua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya. Oleh karenanya, penting untuk orangtua dapat mengasuh anak dengan baik agar nantinya anak akan memiliki sikap dan perilaku yang baik pula. Anak dengan autisme memiliki permasalahan dalam interaksi sosial, komunikasi, bahasa dan seringkali berperilaku yang tidak pada umumnya. Ludlow, dkk (dalam (Fitriani & Ambarini, 2013)) berpendapat bahwa orangtua yang memiliki anak dengan autisme akan menghadapi tantangan yang lebih banyak, yakni terkait dengan permasalahan perilaku, seperti tantrum, repetitif dan agresif. Selain itu, terjadi emosi negatif yang penyebabnya adalah kesulitan dalam meregulasi diri (Tomanik, 1993, dalam Pisula, 2011, dalam (Fitriani & Ambarini, 2013)). Kemudian terdapat gangguan komunikasi yang juga menjadi tantangan dalam pengasuhan anak dengan autisme (Welenski, 2006, dalam Pisula, 2011, dalam (Fitriani & Ambarini, 2013)).

Tidak hanya tantangan yang dihadapi saat ini, orangtua juga akan mulai memikirkan bagaimana kelak masa depan yang akan dihadapi oleh anak. Keluarga yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan menurut Freedman (dalam (Ello & Donovan, 2005)) membutuhkan layanan dan dukungan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai bagi anak, hal ini bertujuan agar dapat memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan anak, membantu anak untuk sejahtera di segala bidang (biologis, psikologis, sosial, kultur dan spiritual), dan meningkatkan perasaan aman, stabil dan terkendali. Oleh karena itu, orangtua akan terus mendampingi anak dimanapun ia berada. Langkah awal yang umumnya dilakukan oleh orangtua adalah mencari pusat layanan yang menyediakan sarana terapi untuk anak. Kemudian saat menjelang usia sekolah, orangtua akan mulai untuk mencari sekolah dengan fasilitas yang sesuai kebutuhan anak.

Adanya tantangan-tantangan yang kompleks tersebut akan menjadi beban tersendiri bagi orangtua. Mereka merasa terikat dengan tanggung jawab untuk membesarkan anak dengan baik. Apabila orangtua merasa keterampilan pengasuhannya kurang dan khawatir jika gagal dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orangtua, maka akan memunculkan stres pengasuhan (Abidin, 1995 dalam Shaffer, 2012 dalam (Alamsyah, 2016)). Stres pengasuhan merupakan sebuah pengalaman distress atau ketidaknyamanan yang disebabkan oleh tuntutan peran dalam pengasuhan (Deater-Deckard, 1998 dalam (Hayes & Watson, 2013)).

Orangtua (ayah dan ibu) yang memiliki anak dengan autisme tentu akan mengalami stres dibandingkan dengan orangtua dengan anak normal. Davis & Carter (2008) menyatakan orangtua anak dengan autisme memiliki tingkatan tinggi dalam stres pengasuhan dan simptom afeksi bahkan dibandingkan dengan orangtua dengan anak *typically developing* dan orangtua dengan keterbatasan

lainnya. Hal ini patut menjadi perhatian bahwa tidak hanya anak dengan autisme saja yang mengalami gangguan, tetapi orangtua dari anak autisme juga mengalami gangguan, salah satunya adalah stres.

Dibandingkan ayah atau anggota keluarga lainnya, ibu cenderung memiliki tingkat stres pengasuhan lebih tinggi ketika dihadapkan dengan situasi mengasuh dan membesarkan anak dengan autisme (Koegel, dkk., 1992 dalam Benderix, 2007; Bebko, dkk., 1987; Boyd, 2002; Hastings & Brown, 2002; Little, 2003; Moes, dkk., 1992; Sharpley & Bitsika, 1997, dalam (Shaffer, 2012)). Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak dengan autisme merupakan anak yang memerlukan perhatian, pengawasan yang khusus dibanding dengan anak normal, sedangkan intensitas ibu berhadapan dengan anak lebih tinggi daripada anggota keluarga lainnya, hal ini akan memicu terjadinya stres (Alamsyah, 2016).

Safaria (2005) menjelaskan bahwa setiap orangtua yang menghadapi diagnosis autisme bagi anaknya, akan menunjukkan reaksi emosi yang kuat. Hal ini sangat sulit karena mereka dipaksa untuk berhadapan dengan keadaan dan menerima kenyataan tersebut. Perjalanan mengasuh anak dengan autisme juga memunculkan emosi-emosi yang juga tidak kalah kuatnya, apalagi jika tidak diberikan penanganan yang tepat. Ginanjar (dalam (Mardiani, 2012)) mengungkapkan bahwa kehadiran anak dengan autisme menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek keluarga. Untuk dapat menangani kondisi anak, orangtua perlu mempersiapkan biaya, tenaga dan pikiran. Selain itu diperlukan juga penyesuaian dari anggota keluarga agar dapat menciptakan interaksi harmonis dengan anak autisme.

Kesulitan yang dihadapi oleh orangtua harus didukung dari berbagai pihak, salah satunya dengan keluarga. Hayes & Watson (2013) mengungkapkan bahwa peran dan fungsi keluarga dirasa dapat memberikan dukungan bagi ibu. Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan yang paling dekat. Oleh karenanya, untuk mengurangi atau menengahi stres pengasuhan yang dihadapi oleh orangtua, terutama ibu dengan anak autisme, salah satu caranya adalah keberadaan keluarga. Salah satu fungsi keluarga menurut Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner (dalam (Mardiani, 2012)), yaitu pengasuhan dan dukungan yang meliputi ketersediaan rasa nyaman, kehangatan, dan dukungan bagi anggota keluarga. Suatu keluarga akan berfungsi dengan efektif apabila keluarga tersebut mampu menjalankan peran dan fungsinya, sehingga keluarga tersebut dapat dikatakan memiliki keberfungsian keluarga yang baik.

Salah satu model dari *family functioning* adalah *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF). Keberfungsian keluarga adalah suatu keadaan dalam keluarga dimana setiap unitnya mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan sehari-hari di keluarga yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Loutzenhiser, 2001 dalam (Mardiani, 2012)). Baik atau tidaknya keberfungsian keluarga (*family functioning*) dalam suatu keluarga dapat diukur dengan melihat karakteristik-karakteristik berikut, yakni; kemampuan dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam keluarga secara efektif dan efisien, mampu bertukar informasi antar anggota keluarga, bertanggung jawab terhadap tugasnya dan sadar akan peran masing-masing anggota keluarga, mampu mengungkapkan emosi yang tepat, peduli terhadap nilai dan aktivitas yang disukai anggota keluarga lain, dan dapat menetapkan standar perilaku setiap anggota keluarga (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

Penelitian tentang *family functioning* dan stres pengasuhan cukup banyak dilakukan. Dimulai pada tahun 1990, Crnic & Greenberg (dalam (Ma, Wong, Lau, & Lai, 2011)) melaporkan terdapat hubungan yang negatif antara *family functioning* dengan stres pengasuhan. Kemudian Dyson (1996) melakukan penelitian tentang bagaimana pengalaman keluarga yang memiliki anak dengan kesulitan belajar mengenai stres pengasuhan, *family functioning* dan konsep diri saudara kandung, hasil dari *t-test* mengenai stres pengasuhan dan *family functioning* adalah ditemukan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada stres pengasuhan tetapi tidak terdapat perbedaan dalam fungsi dari keluarga, justru dengan adanya anak yang memiliki kesulitan belajar menjadi pertumbuhan pribadi bagi masing-

masing anggota keluarga. Setahun kemudian, Dyson (1997) juga melakukan penelitian, yang berbeda kali ini adalah ditujukan untuk orangtua yang memiliki anak usia sekolah dengan hambatan perkembangan dan yang diteliti adalah stres pengasuhan, *family functioning*, dan dukungan sosial, hasil yang diperoleh adalah adanya hubungan antara stres pengasuhan dengan *family functioning* memiliki hubungan yang negatif.

Penelitian oleh Ma., dkk (2011) yang meneliti tentang bagaimana stres pengasuhan dan *family functioning* pada orangtua china yang tinggal di Hongkong, hasilnya menunjukkan stres pengasuhan memiliki hubungan dengan fungsi keluarga ($r = 0,43$; $P < 0,001$) yaitu semakin tinggi tekanan pengasuhan maka semakin tinggi ketidakpuasan dalam fungsi di dalam keluarga. Hayes & Watson (2013) juga melakukan studi meta analisis tentang stres pengasuhan dengan membandingkan pengalaman dari orangtua yang memiliki anak dengan autisme serta orangtua yang memiliki anak dengan *typically developing* (TD). Hasilnya adalah orangtua yang memiliki anak dengan autisme memiliki tekanan dalam pengasuhan lebih tinggi daripada orangtua dari anak *Typically Developing* (TD) atau disabilitas lainnya. Namun, konstruk stres pengasuhan bukan satu-satunya pengalaman yang dialami oleh orangtua dengan anak autisme, karakteristik orangtua yang positif dapat mengurangi dampak stres dengan memfasilitasi keberfungsian suatu keluarga.

Penelitian Sheidow (2014) melihat adanya hubungan antara stres, *family functioning* serta internalisasi anak remaja di perkotaan. Hasilnya menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga menjadi prediktor yang signifikan dari depresi, tetapi fungsi keluarga tidak menjadi mediasi terhadap stres dan internalisasi remaja, bahwa ketika fungsi keluarga yang buruk (rendahnya struktur, kohesi dan keyakinan) maka secara tidak langsung akan “mengaktifkan” dampak psikologis seperti stres ringan. Tidak hanya itu, keberfungsian keluarga juga ikut memengaruhi dan menjadi faktor depresi yang dialami oleh *caregiver*, dalam hal ini adalah orangtua. Penelitian Pisula & Porebowicz-Dörsmann (2017) meneliti tentang asesmen dari *family functioning* dan hubungannya dengan stres pengasuhan serta kualitas hidup dari orangtua yang memiliki anak dengan autisme tanpa disabilitas intelektual. Hasil yang diperoleh adalah diketahui terdapat perbedaan antara orangtua yang memiliki anak autisme dengan orangtua yang memiliki anak dengan *Typically Developing* (TD) dalam ketiga konstruk tersebut. Hasilnya adalah diketahui bahwa tingkatan stres ibu dari anak dengan autisme lebih tinggi daripada ayah, kemudian orangtua yang memiliki anak dengan autisme memiliki tingkatan yang rendah dalam keberfungsian keluarga, yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan beradaptasi dan kohesi yang rendah, selain itu pengungkapan perasaan yang dinilai rendah akibat sulitnya berkomunikasi.

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa konstruk keberfungsian keluarga (*family functioning*) dan stres pengasuhan memiliki keterikatan. Beberapa hal yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah penulis merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat jumlah anak autisme di Indonesia yang dari tahun ke tahun semakin meningkat, yang membuat jumlah orangtua (ibu) juga semakin meningkat. Selain itu, alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya berbeda dengan alat ukur yang akan dipakai penulis dalam penelitian ini. Alat ukur yang akan digunakan pada variabel stres pengasuhan adalah PSI-SF milik Abidin tahun 1995 dan pada variabel *family functioning* menggunakan alat ukur MMFF FAD milik Epstein tahun 1983. Alat ukur PSI-SF telah digunakan di beberapa penelitian sebelumnya, akan tetapi MMFF FAD belum banyak digunakan, padahal alat ukur ini memiliki potensi untuk menjadi instrumen yang berguna serta penilaian dalam keluarga tergambar dengan baik (Epstein, Bishop, & Levin, 1983). Selanjutnya, tidak banyak yang mengungkapkan apakah hubungan antara *family functioning* dan stres pengasuhan menunjukkan arah hubungan yang kuat atau lemah.

Dari beberapa penelitian tersebut diatas, penulis ingin melihat dan menguji secara empiris apakah terdapat *Hubungan antara Family Functioning terhadap Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak dengan Autisme*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi tentang

pentingnya pemahaman keluarga yang memiliki anak dengan autisme mengenai peran dan fungsi keluarga untuk mengurangi tingkat stres pengasuhan.

Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan menurut Abidin (dalam (Ahern, 2004)) menyatakan bahwa stres mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak, yang berakibat pada ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka. Model ini mengungkapkan bahwa stres pengasuhan muncul dari persepsi di dalam diri orangtua yang menganggap bahwa proses pengasuhan merupakan sesuatu yang berat dan diluar kemampuan yang dimilikinya. Tuntutan dan tugas orangtua yang kompleks dalam merawat anak ditambah dengan keterbatasan sebagai individu (keterbatasan fisik, keuangan, dll) membuat perasaan stres muncul. Selain itu, minimnya keterampilan pengasuhan dan kekhawatiran akan kegagalan dalam peran sebagai orangtua akan menyebabkan munculnya stres pengasuhan (Abidin, 1990 dalam Shaffer, 2012 dalam (Alamsyah, 2016)). Secara umum, Aspek- aspek dalam Stres Pengasuhan menurut Abidin (dalam (Ahern, 2004)) adalah sebagai berikut.

1. *Parenting Distress*
Pengalaman stres yang dialami orangtua dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengasuhan anak.
2. *The Difficult Child*
Aspek ini didefinisikan sebagai stres pengasuhan yang tergambar oleh perilaku anak yang terkadang dapat mempermudah pengasuhan atau mempersulit pengasuhan.
3. *The Parent-Child Dysfunctional Interaction*
Yaitu stres yang menunjukkan adanya interaksi antara orangtua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik dan fokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orangtua serta harapan orangtua terhadap anak.

Family Functioning

The McMaster Model of Family Functioning mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai suatu keadaan dalam keluarga dimana setiap unitnya mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan sehari-hari di keluarga yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Loutzenhiser, 2001 dalam (Mardiani, 2012)). Dimensi yang dianggap dapat menggambarkan keberfungsian suatu keluarga menurut MMFF berjumlah 7 dimensi, yang akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut.

1. *Problem-Solving* (Penyelesaian Masalah)
Miller, dkk (2000) mendefinisikan penyelesaian masalah sebagai kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dapat mempertahankan keefektifan fungsi keluarganya.
2. *Communication* (Komunikasi)
Yaitu bagaimana anggota keluarga saling bertukar informasi, dimana komunikasi yang diukur fokus pada komunikasi verbal. Dimensi ini terbagi menjadi area instrumental dan afektif, sedangkan untuk cara berkomunikasi terbagi menjadi dua kontinum, yaitu jelas vs terselubung (pesannya jelas atau makna tersembunyi dan langsung vs tidak langsung (apakah ditujukan pada orang yang dimaksud atau tidak)).
3. *Roles* (Peran)
Peran didefinisikan sebagai perilaku anggota keluarga dengan pola berulang untuk memenuhi fungsinya dalam keluarga (Epstein., dkk, 2003 dalam (Mardiani, 2012)).
4. *Affective Responsiveness* (Responsivitas Afektif)
Dimensi ini didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk merespon terhadap berbagai macam stimulus dengan perasaan yang tepat secara kuantitatif maupun kualitatif (Epstein,

dkk., 2003 dalam (Mardiani, 2012)). Yang dimaksud kuantitatif adalah frekuensi respon yang masih berada dalam tahap wajar yaitu tidak terlalu sering atau bahkan tidak sama sekali. Sedangkan secara kualitatif adalah individu memiliki kemampuan untuk merespon dengan menggunakan berbagai macam variasi emosi yang ada dan respon emosi yang ditampilkan sesuai dengan stimulus dan konteks yang terjadi. Keluarga dapat dikatakan berfungsi dan efektif apabila keluarga dapat menampilkan respon yang bervariasi dan tepat dalam hal jumlah dan kualitasnya.

5. *Affective Involvement* (Keterlibatan Afektif)
Keterlibatan afektif merupakan sejauh mana anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikan dan penghargaannya terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya (Epstein., dkk, 2003 dalam (Mardiani, 2012)).
6. *Behavior control*
Setiap keluarga akan mengembangkan standar mereka masing-masing mengenai kontrol perilaku, yakni perilaku yang bisa dan tidak bisa diterima serta sejauh mana sebuah perilaku dapat diterima.
7. *General Functioning*, untuk mengukur sehat atau tidak suatu keluarga secara keseluruhan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan menggunakan metode pengumpulan data *survey* dengan kuesioner.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *family functioning* yang didefinisikan sebagai bagaimana penilaian atau persepsi ibu dalam memandang suatu keadaan di dalam keluarganya dimana setiap unitnya mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan sehari-hari di keluarga yang erat kaitannya dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *Family Functioning* dalam penelitian ini adalah Alat ukur *McMaster Model Family Assessment Device* (FAD) milik Nathan B. Epstein tahun 1983. Akan tetapi, pada pengaplikasiannya Alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang telah diadaptasi oleh Fitri Awaliyah Mardiani, yang juga melakukan penelitian tentang *family functioning*. Alat ukur ini memiliki 7 indikator, yang berisi 53 aitem dengan reliabilitas ($\alpha=0,914$). Dalam instrumen ini, terdapat 4 pilihan jawaban yaitu "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", "Setuju", "Sangat Setuju."

Variabel independen (Y) dalam penelitian ini adalah stres pengasuhan yang didefinisikan sebagai bagaimana penilaian ibu terhadap sebuah pengalaman distres atau ketidaknyamanan yang dialaminya dalam tuntutan peran dalam pengasuhan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Stres Pengasuhan dalam penelitian ini adalah Alat ukur *Parenting Stress Index - Short Form* (PSI-SF) milik Richard Abidin tahun 1995. Akan tetapi, pada pengaplikasiannya alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur PSI-SF yang telah diadaptasi dan dilakukan uji coba oleh Fairuz Alamsyah (2016) dimana penelitiannya juga memiliki konteks dan kesamaan subjek. Alat ukur ini memiliki 3 indikator, yang berisi 36 aitem dengan reliabilitas ($\alpha=0,906$). Dalam instrumen ini, terdapat 5 pilihan jawaban yaitu "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", "Netral", "Setuju", "Sangat Setuju."

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan autisme di kota Surabaya dan Sidoarjo. Penulis tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah populasi ibu yang memiliki anak dengan autisme di Surabaya dan Sidoarjo. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis merujuk pada pedoman yang diusulkan oleh Roscoe (dalam (Azwar, 2017)) dimana sampel berukuran $n>30$ dan $n<500$ adalah cukup layak bagi riset pada

umumnya. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 52 ibu yang memiliki anak dengan autisme yang berdomisili di Surabaya dan Sidoarjo.

HASIL PENELITIAN

Penulis melakukan serangkaian uji asumsi yang meliputi uji asumsi normalitas, uji linearitas kemudian penulis mengkategorikan setiap skor dari masing-masing variabel menurut Azwar (2010) kemudian melakukan uji korelasi. Uji normalitas menggunakan teknik *Komolgorov-Smirnov*. Penelitian ini memiliki nilai signifikansi pada variabel X (*family functioning*) adalah sebesar 0,098 dan pada variabel Y (stres pengasuhan) nilai signifikansiya adalah sebesar 0.077. Dalam hal ini, kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang normal.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *family functioning* dan stres pengasuhan (Sig. 0,000). Untuk mengetahui letak persebaran frekuensi pada data penelitian, penulis menghitung jumlah dan prosentase kategori setiap skala. Seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil dari Pengkategorian Skor Skala *Family Functioning* (MMFF)

Pedoman	Klasifikasi	Kategori	Jumlah	%
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 171$	Tinggi	9	17
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$145 \leq X < 171$	Sedang	39	75
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 145$	Rendah	4	8

Tabel 2. Hasil dari Pengkategorian Skor Skala Stres Pengasuhan (PSI-SF)

Pedoman	Klasifikasi	Kategori	Jumlah	%
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 103$	Tinggi	9	17
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$73 \leq X < 103$	Sedang	37	71
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 73$	Rendah	6	12

Keterangan:

X : Skor Subjek
M : Rata-rata
SD : Standar Deviasi

Berdasarkan kedua tabel diatas, menunjukkan skala *family functioning*, sebanyak 39 subjek atau 75% ibu memiliki tingkatan *family functioning* di level sedang. Sama halnya pada skala stres pengasuhan, sebanyak 37 subjek atau 71% berada pada tingkatan stres pengasuhan level sedang.

Setelah terpenuhinya uji asumsi, dilakukan uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Pearson*. Untuk mencari hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik korelasi *Pearson*. Hasilnya diperoleh nilai korelasi *family functioning* ibu terhadap stres pengasuhan sebesar -0,660. Nilai korelasi bersifat negatif, yang berarti hubungan kedua variabel ini memiliki hubungan yang negatif, yang bermakna semakin tinggi *family functioning* ibu, maka stres pengasuhan rendah, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji korelasi yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Hal ini berarti signifikansi berada pada $< 0,05$, yang bermakna hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a) yang berarti ada hubungan antara *family functioning* dengan stres pengasuhan Ibu yang memiliki Anak dengan Autisme. Selain itu, berdasarkan angka kekuatan hubungan milik Cohen (dalam (Pallant, 2011)), nilai korelasi yang diperoleh adalah sebesar -0,660, hal ini berarti hubungan antara *family functioning* dan stres pengasuhan ibu berada pada tingkatan yang kuat.

DISKUSI

Berdasarkan serangkaian analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa *family functioning* memiliki hubungan dengan stres pengasuhan. Hasil dari penelitian ini sama berhubungan dengan beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil penelitian ini memiliki arah hubungan yang negatif yang memiliki arti bahwa apabila *family functioning* seseorang memiliki tingkatan tinggi, maka stres pengasuhan cenderung sedang/rendah dan sebaliknya. Selain itu, arah hubungan kedua variabel juga dapat dilihat melalui skor yang diperoleh subjek pada variabel yang diteliti. Jika subjek memiliki skor tergolong tinggi pada

variabel *family functioning*, maka skor stres pengasuhan cenderung sedang/rendah. Seperti pada beberapa skor subjek pada tabel berikut.

Tabel 3. Arah Hubungan Dua Variabel Dilihat dari Skor Subjek

Nomor subjek	Skor variabel X subjek	Skor variabel Y subjek	Kategori Skor Variabel X Subjek	Kategori Skor Variabel Y Subjek
1	180	44	Tinggi	Rendah
3	173	77	Rendah	Sedang
5	147	104	Sedang	Tinggi
8	155	59	Sedang	Rendah
15	173	74	Tinggi	Sedang
20	129	99	Rendah	Sedang
31	192	63	Tinggi	Rendah
32	143	102	Rendah	Sedang
33	130	104	Rendah	Tinggi
35	161	105	Sedang	Tinggi
37	154	119	Sedang	Tinggi
41	177	70	Tinggi	Rendah
42	149	111	Sedang	Tinggi
51	191	66	Tinggi	Rendah

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, ternyata skor yang diperoleh dari masing-masing variabel mayoritas berada pada tingkatan sedang yaitu sebanyak 75% pada variabel *family functioning* dan 71%

Mayoritas skor yang menunjukkan kategori sedang pada subjek (ibu dengan autisme) dipengaruhi oleh faktor usia anak.

Tabel 4. Sosiodemografis Usia Anak dari Subjek

Karakteristik Sosio Demografis	N	%
<i>Early Childhood</i> (3-6 tahun)	10	19
Usia Anak <i>Middle Childhood</i> (7-10 tahun)	25	48
<i>Early adolescents</i> (11-14 tahun)	11	21

<i>Adolescents (15-20 tahun)</i>	6	12
----------------------------------	---	----

Setelah dikelompokkan skor stres pengasuhan berdasarkan rentang usia anak, ditemukan bahwa data di setiap rentang usia berada pada kategori yang beragam. Namun, ketika dihitung rata-rata di setiap rentang usianya berada pada kategori sedang. Rata-rata skor stres pengasuhan tertinggi adalah di rentang usia *middle childhood*, karena dilihat berdasarkan jumlah subjek dan skor stres pengasuhan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan autisme yang **lebih muda** menjadi penyebab stres pengasuhan lebih tinggi bagi orangtua (Bebko et al., 1987; Bishop et al., 2007; Couteur et al., 2007; Duarte et al., 2005; Hastings et.al., 2005; Kassari & Sigman 1997; Koegel et al., 1992; Little, 2003; Rodrique et al., 1990; Tomanik et al., 2004; Webster-Statton, 1990 dalam (Shaffer, 2012)). Sedangkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki anak dengan autisme mayoritas berada pada rentang usia *middle childhood*, yakni usia 7-10 tahun.

Selain itu, skor dengan kategorisasi sedang pada variabel stres pengasuhan, kemungkinan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua. berdasarkan data yang telah disajikan, sebagian besar subjek memiliki tingkat pendidikan terakhir di S1. Goodman (dalam (Alamsyah, 2016)) berpendapat bahwa subjek orangtua yang diperoleh dari sekolah atau organisasi khusus menangani autisme, sebagian besar melaporkan tingkatan pendidikan yang tinggi, kemungkinan orangtua telah menerima setidaknya informasi dasar mengenai gangguan autisme. Hal ini sejalan saat penulis berbincang dengan kepala sekolah di sekolah khusus autisme, bahwa kegiatan-kegiatan yang ada pada sekolah tersebut juga berupa psikoedukasi mengenai gangguan autisme, sehingga sebagian besar mungkin tidak terlalu merasakan stres dalam mengasuh anak. Seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Sosiodemografis Pendidikan Terakhir Subjek

Karakteristik Sosio Demografis		N	%
Pendidikan Terakhir	SD	1	2
	SMP	1	2
	SMA	18	34

SMK	1	2
D3	3	6
S1	25	48
S2	3	6

Saat mengetahui anak didiagnosa memiliki gangguan autisme pertama kali, reaksi emosional yang ditunjukkan adalah seperti *shock*, sedih, marah dan lain-lain. Tantangan dalam mengasuh anak akan membuat orangtua (ibu) mengalami stres pengasuhan. Akan tetapi Ludlow., dkk (dalam (Alamsyah, 2016)) mengungkapkan bahwa dari waktu ke waktu, orangtua akan merasa tantangan dalam pengasuhan anak akan menjadi lebih mudah, hal ini terjadi karena orangtua mendapatkan pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar rentang waktu dari pertama kali didagnosa sampai usia anak saat ini memiliki jarak ± 5 tahun, sehingga hal tersebut yang memungkinkan orangtua tidak mengalami stres pengasuhan yang ekstrim.

Tabel 6. Sosiodemografis terkait Usia Anak dan Usia didiagnosa

Karakteristik Sosio Demografis		N	%
Usia Anak	<i>Early Childhood</i> (3-6 tahun)	10	18
	<i>Middle Childhood</i> (7-10 tahun)	25	49
	<i>Early adolescents</i> (11-14 tahun)	11	21
	<i>Adolescents</i> (15-20 tahun)	6	12
Usia Anak saat Didiagnosa	< 2 tahun	5	10
	2 tahun	22	42
	> 2 tahun	19	37
	Tidak diisi	6	11

Kemudian, skor dengan kategorisasi sedang pada kedua variabel penelitian, kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor tingkat keparahan autisme pada anak dengan pekerjaan ibu seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Sosiodemografis pada Tingkatan Autisme yang Dimiliki Anak dan Pekerjaan Subjek

Tingkatan ASD yang Dimiliki Anak	Level 3	5	10
	Level 2	12	23
	Level 1	13	25
	<i>Asperger Syndrome</i>	6	11
	Tidak tahu	16	31
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga (IRT)	35	67
	Wiraswasta	3	6
	Swasta	11	21
	PNS	2	4
	Dokter	1	2

Dalam konteks penelitian ini, tingkat keparahan autisme pada anak yang telah diketahui oleh subjek sebagian besar pada level 1, yakni pada tingkatan membutuhkan dukungan. Skor kedua variabel yang berada pada kategori sedang, mungkin saja bisa terjadi karena faktor tingkat keparahan autisme pada anak dan dihubungkan dengan pekerjaan subjek. Mayoritas subjek bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sehingga asumsinya saat diketahui gangguan autisme pada anak berada di level 1, orangtua, terlebih ibu akan mencurahkan perhatian kepada anak dengan mencari informasi terkait gangguan yang dialami anak, memahami kebutuhannya, memberikan penanganan yang tepat untuk anak, sehingga *family functioning*nya cenderung meningkat dan stres pengasuhan menjadi rendah.

Sheidow (2014) meneliti tentang hubungan antara stres, *family functioning* serta internalisasi anak remaja non-*autism* di perkotaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *family functioning* menjadi prediktor yang signifikan dari depresi, tetapi *family functioning* tidak menjadi mediasi terhadap stres dan internalisasi remaja, bahwa ketika fungsi keluarga yang buruk (rendahnya struktur, kohesi dan keyakinan) maka secara tidak langsung akan “mengaktifkan” dampak psikologis seperti stres ringan. Perbedaan konteks dalam penelitian Sheidow (2014) dengan penelitian ini adalah terletak pada subjeknya yang autisme serta variabel *family functioning* memiliki hubungan langsung dengan stres pengasuhan. Hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan *family functioning* dengan stres pengasuhan tidak hanya

terjadi pada anak dengan autisme saja, tetapi kedua variabel ini berhubungan bahkan berlaku untuk anak yang *non-autism* atau normal.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Pisula & Porębowicz-Dörsmann (2017) yang meneliti *family functioning* dan hubungannya dengan stres pengasuhan serta kualitas hidup dari orangtua anak dengan autisme tanpa disabilitas intelektual. Hasil yang diperoleh dari penelitian Pisula adalah diketahui terdapat perbedaan antara orangtua yang memiliki anak autisme dengan orangtua yang memiliki anak dengan *Typically Developing* (TD), orangtua yang memiliki anak dengan autisme memiliki tingkatan yang rendah dalam keberfungsian keluarga, yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan beradaptasi dan kohesi yang rendah, selain itu pengungkapan perasaan yang dinilai rendah akibat sulitnya berkomunikasi. Hasil dari penelitian Pisula & Porębowicz-Dörsmann (2017) memiliki perbedaan, yang pertama adalah subjek yang dipakai berbeda, yaitu pada penelitian ini menggunakan subjek Ibu saja. Kemudian penelitian Pisula & Porębowicz-Dörsmann (2017) hasil dari *family functioning* cenderung rendah, akan tetapi pada penelitian ini hasil dari *family functioning* ini cenderung berada pada kategori sedang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *family functioning* terhadap stres pengasuhan ibu yang memiliki anak dengan autisme. Arah hubungan keduanya menunjukkan hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi *family functioning* maka tingkatan stres pengasuhan akan cenderung rendah, dan sebaliknya. Hubungan antara kedua variabel berada pada taraf sedang.

Saran untuk subjek atau orangtua terlebih ibu, apabila subjek merasakan adanya stres, ada baiknya untuk dapat membagi perasaan kepada orang-orang sekitar, seperti pasangan atau orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang penanganan autisme. Hal lain yang mungkin dapat dilakukan adalah *sharing* bersama dengan orangtua yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat saling berbagi perasaan serta bertukar pengetahuan dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus.

Saran untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan subjek seperti orangtua laki-laki yakni ayah. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan lebih banyak

jumlah subjek, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya mungkin dapat melakukan penelitian tentang hubungan *family functioning* dan stres pengasuhan dengan konteks bagi orangtua yang berkebutuhan khusus selain autisme. Apabila peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian kembali, disarankan menggunakan alat ukur lain yang terkait dengan kedua variabel tersebut.

PUSTAKA ACUAN

- Ahern, L. (2004). Psychometric properties of the parenting stress index-short form. *Thesis*, North Carolina State University.
- Alamsyah, F. (2016). Hubungan antara kelekatan afeksi ibu dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. *Skripsi*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th ed)*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, N., & Carter, A. (2008). Parenting stress in mothers and fathers of toddlers with autism spectrum disorders: Associations with child characteristics. *Journal of Autism and Development Disorders*, 38(7), 1278-1291.
- Dyson, L. (1997). Fathers and mothers of school-age children with developmental disabilities: Parental stress, family functioning, and social support. *American Journal on Mental Retardation*, 102(3), 267-279.
- Dyson, L. (1996). The experiences of families of children with learning disabilities: Parental stress, family functioning, and sibling self-concept. *Journal of Learning Disabilities*, 29(3), 280-286.
- Ello, L., & Donovan, S. (2005). Assessment of the relationship between parenting stress and a child's ability to functionally communicate. *Research on Social Work Practice*, 15(6), 531-544.
- Epstein, N., Bishop, D., & Levin, S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, Vol. 9, 171-180.
- Epstein, N., Bishop, D., & Levin, S. (1978). The McMaster model of family functioning. *Journal of Marital and Family Counseling*, 4, 19-31.
- Fitriani, A., & Ambarini, T. (2013). Hubungan antara hardiness dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2).
- Hayes, S., & Watson, S. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of autism and developmental disorders*, 43(3), 629-642.

- Ma, J., Wong, T., Lau, Y., & Lai, L. (2011). Parenting stress and perceived family functioning of Chinese parents in Hong Kong: Implications for social work practice. *Asian Social Work and Policy Review*, 5(3), 160-180.
- Mardiani, F. A. (2012). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak autistic spectrum disorder. *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia.
- Miller, I., Ryan, C., Keitner, G., Bishop, D., & Epstein, N. (2000). The McMaster approach to families: Theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 168-189.
- Pallant, J. (2011). *SPSS Survival Manual: a step by step guide to data analysis using SPSS*. New South Wales: Allen & Unwin.
- Pisula, E., & Porębowicz-Dörsmann, A. (2017). Family functioning, parenting stress and quality of life in mothers and fathers of Polish children with high functioning autism or Asperger syndrome. *PloS one*, 12(10), e0186536.
- Ria, R. (2012). Hubungan antara family functioning dan psychological well-being pada ibu dari anak autis usia kanak-kanak menengah. *Skripsi*, Depok: Universitas Indonesia.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaffer, C. (2012). Parenting stress in mothers of preschool children recently diagnosed with autism spectrum disorder. *Doctoral Dissertation*, Rutgers The State University of New Jersey-Newark.
- Sheidow, A., Henry, D., Tolan, P., & Strachan, M. (2014). The role of stress exposure and family functioning in internalizing outcomes of urban families. *Journal of Child and Family Studies*, 23(8), 1351-1365.
- Sipahutar, I., Herini, E., & Ibrahim Rahmat, S. (2014). Hubungan antara tingkat stress dengan pola asuh orangtua pada anak autisme di kota Denpasar. *Doctoral Dissertation*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.